

Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap Makna Ayat dalam Kitab Tafsir Al-Durr Al-Mashun

Mufida Afiya Nur Fadhillah
UIN Imam Bonjol Padang

Corresponding Author: Mufida Afiya Nur Fadhillah, e-mail: afiyamufi09@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh perbedaan qira'at terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana ditampilkan dalam kitab tafsir *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* karya Samin Halabi. Qira'at merupakan variasi bacaan Al-Qur'an yang sah dan bersanad, yang dalam beberapa kasus memiliki dampak signifikan terhadap penafsiran ayat. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini mengkaji beberapa ayat dalam surah Al-Maidah yang menunjukkan variasi qira'at dan analisis maknanya oleh Samin Halabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan qira'at tidak menyebabkan kontradiksi makna, melainkan memperluas, memperjelas, atau menyempurnakan pemahaman terhadap ayat. Sebagai contoh, perbedaan pada kata □□□□□ □□ (QS. Al-Maidah: 2) menghasilkan perbedaan bentuk kalimat dan waktu kejadian; sementara pada ayat lain, qira'at menjelaskan atau menyelaraskan makna ayat dengan hadis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman qira'at dalam studi tafsir dan mengusulkan kajian lanjutan terhadap pengaruh qira'at dalam surat-surat Al-Qur'an lainnya.

Kata Kunci: Qira'at, Tafsir, Samin Halabi, Ad-Durr Al-Mashun, Makna Ayat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai sejarah pertama kali munculnya *qira'at*. Ada yang mengatakan bahwa *qira'at* muncul bertepatan dengan turunnya wahyu saat Rasulullah Saw berada di Makkah. Hal ini diperkuat dengan mayoritas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qira'at* termasuk kepada ayat makiyyah. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa *qira'at* diturunkan di Madinah setelah Rasulullah hijrah. Pendapat kedua ini beralasan bahwa pada saat itu banyak orang-orang masuk Islam dari berbagai suku dan bahasa mereka masing-masing. Sehingga Allah Swt memberikan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020). Akan tetapi, disamping kedua perbedaan sejarah kemunculan *qira'at* ini, para ulama sepakat bahwa yang pertama kali menuliskan ilmu *qira'at* adalah Abu Ubaid Al-Qasim Ibn Salam Al-Baghdadi (w. 244 H) (Sitorus, 2018).

Kehadiran *qira'at* merupakan rahmat dari Allah swt berupa kemudahan bagi umat Islam terdahulu untuk membaca al-Qur'an. Komunitas bangsa Arab ketika itu memiliki berbagai macam dialek dan bahasa. Setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri. Rasulullah Saw menyadari situasi manjemuk ini memohon kepada Allah Swt agar tidak menurunkan al-Qur'an dengan satu huruf saja. Doa Rasulullah saw tersebut kemudian dikabulkan dan al-Qur'an pun turun dengan tujuh huruf atau

dikenal dengan *sab'atu ahruf*. Dari ketujuh huruf inilah kemudian menjadi cikal bakal lahirnya ilmu *qira'at*. (Sholihah, 2021)

Dalam perkembangannya, *qira'at* disebarkan melalui metode periwayatan dari seorang guru kepada muridnya yang mana semuanya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Pada artinya tidak ada celah bagi seorang ahli *qira'at* untuk menciptakan bacaan baru melalui hasil ijtihadnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya, *qira'at* telah mengalami beberapa perusakan dan pemalsuan. Maka dari itu para ulama membentenginya dengan meletakkan beberapa syarat keabsahan *qira'at* tersebut. Seperti Imam az-Zarqani menuliskan dalam kitabnya *Manahil al-'Irfan* bahwa *qira'at* sah adalah setiap bacaan yang tidak menyalahi *rasm usmani*, tidak menyalahi salah satu kaidah bahasa arab dan sanadnya bersambung kepada Rasulullah Saw. (Zarqani, 1995)

Jejak-jejak perbedaan *qira'at* terdapat dalam banyak kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama. Imam az-Zarqani menuliskan bahwa ilmu *qira'at* digunakan sebagai salah satu instrumen dalam mempertahankan otentitas dan orisinalitas bacaan al-Qur'an, selain menjadi bukti kemukjizatannya. Salah satu kunci untuk memasuki disiplin ilmu tafsir adalah dengan memiliki pengetahuan tentang ilmu *qira'at* (Zarqani, 1995).

Perbedaan *qira'at* tersebut ternyata memiliki pengaruh terhadap penafsiran makna ayat al-Qur'an. Seperti dalam kata *arjulakum* pada surat al-Maidah ayat enam yang dibaca oleh beberapa imam *qira'at* dengan *arjulikum* dan *arjulukum*. Masing-masing kata ini kemudian mempengaruhi penafsiran dan hukum yang dihasilkan daripada ketiganya. Namun, tidak semua bentuk perbedaan *qira'at* berimplikasi terhadap penafsiran. Bentuk *qira'at* yang berpengaruh adalah apabila perbedaan itu terdapat pada huruf-huruf kalimat. Seperti pada kata *ننشرها* dengan kata *ننشرها*. (Asyur, 1997)

Beberapa ahli tafsir mencantumkan perbedaan *qira'at* dalam penafsirannya. Salah satu mufassir yang memiliki perhatian besar kepada ilmu *qira'at* adalah Imam Samin Halabi. Dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* yang akan penulis jadikan sumber utama tulisan ini, beliau mengutip dan membahas bentuk-bentuk perbedaan *qira'at* hampir di setiap halaman kitabnya.

Dalam menganalisa perbedaan *qira'at* yang ada, Samin Halabi membahas satu-persatu kata dengan sangat rinci. Seperti pada surat al-Maidah ayat 2, pada kalimat *أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* (karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam). Pada kata *أَنْ صَدُّوكُمْ* terdapat dua perbedaan bacaan *qira'at*. Abu 'Amru dan Ibn Katsir membaca kata *أَنْ* dengan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah* sehingga menjadi *إِنْ صَدُّوكُمْ*, sedangkan selebihnya membaca dengan *أَنْ صَدُّوكُمْ*. Kedua perbedaan ini menjadikan adanya perbedaan pada makna ayat. Kalimat yang dibaca oleh Abu 'Amru dan Ibn Katsir mengindikasikan bahwa peristiwa pelarangan umat Islam ke Masjidilharam belum terjadi. Hal tersebut tentu berbeda dengan bacaan yang tertera pada mushaf.

Samin Halabi menafsirkannya dengan penjelasan berikut:

Apabila dibaca dengan permulaan *إِنْ* maka makna ayatnya menjadi kalimat syarat, yaitu 'janganlah kebencian kalian kepada kaum yang apabila menghalangi kalian dari mengunjungi Masjidil Haram menjadikan kalian menyakiti mereka.' Sedangkan bentuk *qirā'āt* yang dimulai dengan kata *أَنْ* menjadikan kalimat ini sebagai alasan ('Illat) munculnya kebencian, dengan arti 'karena mereka menghalang-halangi kamu'. Para ulama Qurra' berpendapat bahwa *qirā'āt* kedua ini adalah *qirā'āt* yang benar.

Adapun *qirā'āt* yang dibaca oleh Abu 'Amru dan Ibn Katsir memunculkan beberapa perdebatan di antara para ulama. *Qirā'āt* kedua ini dibantah oleh beberapa ulama dengan alasan bahwa suatu kalimat syarat dibenarkan apabila yang disyaratkan belum terjadi, sedangkan pelarangan umat Islam ke Masjidil Haram sudah terjadi dan ayat ini turun jauh setelah terjadinya peristiwa

tersebut. Ibn Juraij dan an-Nuhas bahkan mengatakan bahwa bentuk *qira'at* ini adalah *qira'at* yang munkar.

Mengenai perbedaan pendapat ini, Samin Halabi menjawab permasalahan ini di dalam kitabnya bahwa tidak ada kepastian bahwa ayat ini diturunkan setelah terjadinya peristiwa penghalangan umat Islam menuju Masjidil Haram. Apabila disepakati bahwa peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat, maka maknanya adalah apabila terjadi kembali penghambatan seperti yang telah terjadi sebelumnya atau bahkan pelarangan itu berlanjut hingga saat ini maka janganlah kalian menyakiti kaum tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa terdapat *qira'at* Abdullah ibn Mas'ud (إِنْ يَصْنُوكُمْ) yang menguatkan *qira'at* Abu 'Amru dan Ibn Katsir. Abdullah ibn Mas'ud berkata bahwa hal ini berlaku apabila adanya pelarangan menuju Masjidil Haram sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya.”(Halabi, 1985b)

Melihat metode penafsiran Samin Halabi pada ayat ini, penulis semakin tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk perbedaan *qira'at* lainnya yang beliau tuliskan dalam tafsirnya. Apalagi kitab beliau yang berjudul *Ad-durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* ini termasuk kitab tafsir yang paling banyak membahas perbedaan *qira'at* di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam membuat sebuah artikel tidak lepas dari penggunaan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu kegiatan yang sistematis dimulai dengan mencari data, mengolah data, dan menganalisis data secara ilmiah serta bisa mempertanggungjawabkan hasil dari penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menganalisa data bentuk-bentuk *qira'at* yang terdapat dalam kitab tafsir *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* karya Samin Halabi. Penelitian ini termasuk kepada kategori penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), karena obyek penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta tulisan lain yang mendukung tema penelitian ini.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun*, serta kitab-kitab, buku-buku dan jurnal-jurnal lain yang relevan dengan tema pembahasan ilmu *qira'at*. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu melihat dan menganalisis dokumen yang menjadi obyek penelitian. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, penulis menggunakan teknis analisis ini (*content analysis*) dalam menganalisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Qira'at*

Dalam pengertian etimologi, kata *qira'at* merupakan bentuk jamak dari lafaz *qiraah* (قراءة) yang berarti bacaan. Kata ini merupakan bentuk masdar dari fi'il *qa-ra-a* (قرأ) yang berarti membaca. Maka *qira'at* merupakan bacaan atau cara membaca. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa kata ini berarti menghimpun atau mengumpulkan. Sehingga Abu Ubaidah mengatakan bahwa dinamakan al-Qur'an karena ia menghimpun beberapa surat di dalamnya (At-Thawil, 1985).

Dalam pengertian terminologi, beberapa ulama meletakkan beberapa definisi dalam karya mereka. Menurut Ibnu Jazari *qira'at* adalah ilmu yang memperlajari cara pengucapan beberapa kata dalam al-Qur'an dan perbedaan kata-kata tersebut yang didasarkan kepada orang yang meriwayatkannya (Jazari, 1999). Menurut ad-Dimyathi *qira'at* adalah suatu ilmu yang dengannya

diketahui kesepakatan dan perbedaan para perawi mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur'an dari segi *al-hazf* (membuang huruf), *al-itsbat* (menetapkan huruf) *al-tahrik* (memberi harakat), *al-taskein* (memberi tanda sukun), *al-fashl* (memisahkan huruf), *al-washl* (menyambungkan huruf), dan selainnya dalam segi pengucapan yang diriwayatkan dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya”(As-Samara'i, 2017).

Kemudian terdapat pula pengertian *qira'at* menurut az-Zarqani bahwa *qira'at* adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam *qira'at*, berbeda dengan yang lain dalam melafalkan al-Qur'an, dengan kesepakatan riwayat dan jalur-jalur pengucapannya baik perbedaan itu ada dalam pengucapan setiap huruf-huruf al-Qur'an maupun dalam pengucapan sifat-sifat hurufnya (Zarqani, 1995).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *qira'at* adalah sebuah cabang ilmu yang dipegang atau sebuah mazhab yang dianut oleh seorang imam *qira'at* dalam membaca al-Qur'an dan tidak sama dengan imam *qira'at* yang lain serta diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pengamatan para ulama terhadap perbedaan *qira'at*, Ibn Jazari dalam kitabnya *An-Nasyr fi Al-qira'at Al-'Asyr* menyimpulkan bahwa aspek-aspek perbedaan *qira'at* terdiri dari: (Al-Jazari, 1435)

1. Perbedaan bacaan terletak pada berbedanya harakat tanpa adanya perubahan pada makna dan tulisan. Seperti pada kata (بِالْبُخْلِ) pada surat an-nisa ayat 37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Kata tersebut memiliki empat bentuk *qira'at* (البُخْل، البُخْل، البُخْل، البُخْل). *Qira'at* pertama dan ketiga merupakan *qira'at mutawatir*.

2. Perbedaan bacaan pada harakat yang merubah makna namun tulisannya tidak berubah, seperti pada contoh:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

Kata كَلِمَاتٍ bisa dibaca dengan كَلِمَةً sehingga makna ayat nya berubah dari “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya” menjadi “Kemudian Adam diberikan kalimat dari Tuhannya.”

3. Perbedaan yang terletak pada huruf sebuah kata sehingga merubah maknanya saja, sedangkan tulisannya tetap. Seperti pada contoh:

فَالَّذِينَ يُنَجِّيكَ بِنَجِّيكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً

Al-Yazidi dan Ibnu As-Sumaiqa' membaca kata نُجِّيكَ dengan lafaz نُنَجِّيكَ (Al-Qurthubi, 2007b)

4. Perbedaan yang terletak pada hal *at-taqdim* (mendahulukan) dan *at-ta'khir* (mengakhirkan) kalimat dalam susunan ayat. Seperti pada contoh:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

Bisa dibaca juga dengan:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُونَ وَيَقْتُلُونَ

5. Perbedaan-perbedaan lainnya yang terletak pada panjang dan pendek bacaan (*maad*), perbedaan pada pengucapan huruf *Izhar* dan *Idgham*, *al-Imalah*, *at-Tafkhim*, *at-Tarqiq*, *at-Tashil*, *at-Tabqiq*, *al-Jahr*, dan sebagainya.

Adapun perbedaan-perbedaan ini tidak termasuk kepada perbedaan yang berpengaruh pada lafaz dan makna.

Selain itu, Ibnu Jazari juga mengutip pendapat dari Ar-Razi dan Ibnu Qutaibah mengenai aspek perbedaan *qira'at* juga terletak pada:

- a. Perbedaan kata dari segi *al-ifrad*, *at-tasniah*, *al-jama'*, *at-tazkir*, *at-ta'nits*, dan *al-mubalaghah*
- b. Perbedaan dari segi penambahan (*ziyadah*) dan pengurangan (*nuqshan*) kata pada suatu kalimat.

Mengenal Samin Halabi dan Kitabnya *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun*

Selanjutnya, mengenai sumber tulisan utama artikel ini adalah sebuah kitab tafsir yang berjudul *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Kitab tafsir ini dikarang oleh seorang ulama bernama Syihab ad-Din Abu 'Abbas Ahmad ibn Yusuf ibn Muhammad ibn Mas'ud yang biasa dikenal dengan Samin Halabi. Beliau merupakan salah satu ulama yang dihormati di Mesir. Samin Halabi dikenal sebagai pakar dalam ilmu *qira'at* sehingga dalam kitab ini akan ditemukan banyak sekali riwayat-riwayat *qira'at* beserta pendapat para penukilnya (Halabi, 1985a).

Periode kehidupan Samin Halabi terbagi menjadi dua masa, pertama ketika Samin Halabi berada di Halab, dan yang kedua ketika beliau berada di Mesir. Pada saat beliau tinggal di Halab, tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitasnya disana. Namun, Halab merupakan daerah pertama bagi Samin Halabi dalam menuntut ilmu. Kemudian beliau pindah ke Mesir untuk mendalami ilmunya.

Saat berada di Mesir, Samin Halabi berguru kepada ulama-ulama yang ada di sana. Beliau mempelajari ilmu *qira'at* dan nahwu di Masjid Ibn Thulun dan beberapa ilmu lainnya di Masjid Imam Syafi'i. Beliau menimba ilmu dari para ulama-ulama besar Mesir sehingga banyak dari para muridnya yang turut berkumpul di sekitar beliau untuk mempelajari ilmu darinya. Di antara guru Samin Halabi adalah Abu Hayyan Al-Andalusi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abdul Khaliq Taqiyuddin Abu Abdullah As-Saigh Al-Mishri As-Syafi'i, Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Muradi, dan Yunus Ad-Dabbusi (Ad-Daribi, 2007).

Beberapa karya yang telah Samin Halabi tuliskan adalah *Tafsir Al-Kabir*, sebuah kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid dan ditulis sebelum kitab *Ad-Durr Al-Mashun*. Selanjutnya kitab *Al-Qoul Qi-Wajiz fi Ahkam Al-Kitab Al-'Aziz*, *Al-'Aqdu An-Nadhid fi Syarh Al-Qashid*, *'Umdah Al-Huffaz fi Tafsir Asyraf Al-Alfahz*, *Idbah as-Sabil ila Syarh at-Tashil*, *Syarh at-Thasil*, dan *Ad-durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* yang akan menjadi objek utama tulisan ini.

Samin Halabi memulai menulis kitab *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* ketika berguru kepada Abu Hayyan Al-Andalusi dan menyelesaikannya pada tahun 734 H. Dalam kitabnya ini, beliau fokus kepada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi i'rabnya, perbedaan *qira'at-qira'at* serta penafsirannya. Menurut Samin Halabi al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca saja, namun harus dipelajari dan dipahami seluruh maksud yang terkandung di dalamnya. Beliau juga menambahkan bahwa dalam mempelajari al-qur'an tidak lepas dari lima unsur utama yaitu, *i'rab*, *tashrif*, *lughah*, *ma'ani*, dan *bayan* (Ad-Daribi, 2007).

Dalam menulis kitabnya, Samin Halabi merujuk kepada beberapa kitab ulama terdahulu, seperti kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Mubith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, kitab *Al-Muharrar Al-Wajiz* karya Ibnu 'Athiyyah, dan kitab tafsir *Al-Kasyshaf* karya Zamakhsyari. Selain ketiga kitab ini, beberapa sumber rujukan beliau adalah kitab-kitab *i'rab* seperti kitab *al-Musykil* karangan Makkiy dan kitab

Ma'ani al-Qur'an karangan Fara'i. Kemudian kitab *Al-Mufradat* karya ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Jamharah* karya Ibnu Duraid, *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, dan lain sebagainya (Halabi, 1985a).

Beberapa keutamaan yang bisa dilihat seorang pembaca dari kitab *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun* ini adalah:

1. Pembaca dapat melihat berbagai pendapat ilmuwan tentang *i'rab* sebuah ayat serta bagaimana pandangan mereka terhadapnya.
2. Kitab ini kaya akan penelitian mengenai tata bahasa Arab, sehingga para pembaca akan mendapatkan gambaran hidup tentang apa yang telah tertanam dalam pikiran para ilmuwan mengenai ilmu tata bahasa dan aturan-aturannya.
3. Pembaca yang tertarik kepada variasi bacaan/*qira'at* al-Qur'an dan cara penafsirannya akan menemukannya pada kitab ini dan bertemu dengan para pemilik bacaan tersebut dan bagaimana mereka membacanya.
4. Dalam kitab ini akan ditemukan banyak teks langka yang mungkin tidak ditemukan dalam buku lain karena hilangnya asal-usulnya melalui perjalanan sejarah.
5. Pembaca dalam buku ini akan mempelajari metode dan pendekatan penelitian, serta mengenal prinsip-prinsip dialog dan diskusi di kalangan para ilmuwan muslim.

Qira'at dan Penafsiran

Kemunculan perbedaan *qira'at* merupakan sebuah rahmat dari Allah Swt kepada umat Islam. Dengan adanya *qira'at* menambahkan bentuk kemukjizatan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Selain itu, adanya perbedaan *qira'at* akan memperkaya makna suatu ayat dan memiliki pengaruh terhadap panfsiran. Beberapa bentuk pengaruh yang dihasilkan oleh perbedaan *qira'at* terhadap penafsiran adalah:

1. *Qira'at* Memperluas Makna Ayat

Seperti pada surat al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Terdapat perbedaan *qira'at* pada kalimat وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا. Nafi', Ibnu 'Amir dan Ya'qub membaca ayat ini dengan huruf *ta'* sehingga menjadi وَلَوْ تَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Adapun penjelasan makna dari *qira'at* kedua adalah bahwasannya ayat ini langsung ditujukan kepada Rasulullah Saw:

- a. Kalaulah engkau melihat wahai Muhammad, bagaimana orang-orang yang zhalim itu ketika mereka melihat azab, mereka merasa takut karenanya dan merasa azab itu terlalu berat bagi mereka, niscaya mereka akan mengakui bahwa kekuasaan itu milik Allah Swt.
- b. Dan jika engkau, wahai Muhammad, dapat melihat orang-orang yang berbuat zalim ketika mereka melihat azab dan merasa takut karenanya, niscaya kamu akan mengetahui bahwa semua kekuatan adalah milik Allah Swt. Rasulullah mengetahui hal ini, tetapi beliau diperingati dengan keyakinan mutlak, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penglihatan langsung, yang lebih efektif daripada ilmu teoritis.

Sedangkan makna ayat yang menggunakan huruf *ya* adalah, seandainya orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt melihat azab yang telah disediakan Allah bagi mereka di akhirat, niscaya mereka yakin bahwa sesungguhnya kekuatan itu milik Allah Swt dan sekutu-sekutu-Nya

itu tidak ada daya dan kekuatan sedikitpun, dan mereka sekali-kali tidak akan mampu melindungi mereka dari azab Allah Swt. (Bazmul, n.d.)

2. *Qira'at* Menjelaskan Makna Ayat

Seperti pada surat Al-Fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pada ayat ini terdapat perbedaan *qira'at* pada kata مَلِكِ. Imam 'Ashim, Al-kisa'i, Ya'qub dan Khalaf membacanya dengan adanya huruf *alif* setelah huruf *mim*. Sedangkan selebihnya, Nafi' Ibnu Katsir, Abu 'Amru, Ibn 'Amir, Hamzah, dan Abu Ja'far membacanya tanpa *alif* مَلِكِ

Perbedaan makna di antara keduanya adalah, pertama tanpa adanya huruf *alif* مَلِكِ berasal dari kata المَلِكُ yang berarti Allah yang berhak menguasai dan memberikan segala bentuk perintah dan larangan. Sedangkan yang kedua dengan adanya huruf *alif* مَالِكِ berarti Allah yang berhak terhadap kepemilikan segala sesuatu benda atau makhluk sesuai kehendak-Nya. Kata ini berasal dari المَلِكِ.

Secara makna, kedua *qira'at* ini menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa dan pemilik hari pembalasan, tidak ada seseorang pun yang bisa bersekutu dengan-Nya. Terkadang pada saat berada di dunia, manusia bisa menjadi penguasa dan bersikap angkuh kepada rakyatnya. Namun di akhirat semua itu akan hilang karena hanya Allah pemiliknya. Perbedaan dari segi sifat di antara kedua *qira'at* dinisbatkan kepada Allah Swt bahwa الملك merupakan sifat terhadap zat Allah sedangkan المالك merupakan sifat dari perbuatan Allah Swt. (Bazmul, n.d.)

3. *Qira'at* Menghilangkan Persoalan Makna Ayat

Seperti pada surat Al-Jumu'ah ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Umar ibn Khattab, Ubay, Ibn Umar, dan Ibn Abbas membaca kata فَاسْعَوْا dengan kalimat فَاَمْضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ. Kata pertama memiliki arti berlari kecil dengan segera, sedangkan kata kedua memiliki arti berjalan tanpa bersegera, atau berjalan dengan santai. Apabila melihat sebuah hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: "Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Apabila salat telah didirikan, maka janganlah kalian datang sambil berlari, namun datanglah dengan berjalan, hendaklah kalian tenang, apa yang didapatkan (raka'atnya) maka salatlah, dan (raka'at) yang tertinggal, maka sempurnakanlah."

Mengenai hal ini, keberadaan *qira'at* kedua menjelaskan maksud dari ayat ini. *Qira'at* kedua yang berarti berjalan tanpa tergesa selaras dengan maksud hadis Nabi Saw. Sedangkan *qira'at* pertama memiliki makna lari dengan hatinya, meninggalkan segala bentuk pekerjaan dan bersegera memenuhi panggilan Allah Swt. Qatadah menyebutkan bahwa maksud dari ayat ini adalah perintah untuk bersegera dengan hati serta amalan. Imam Al-Qurthubi kemudian menambahkan bahwa yang demikian itu adalah penafsiran, sehingga bisa dikatakan bahwa bacaan kedua bukanlah *qira'at* al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan (Ramanda, 2021).

Pengaruh Perbedaan *qira'at* Terhadap Makna Ayat dalam Tafsir *Ad-Durr Al-Mashun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun*

Sebagaimana yang tercantum dalam tafsirnya, Samin Halabi memiliki bentuk perhatian yang besar terhadap ilmu *qira'at*. Ia meletakkan porsi pembahasan yang besar mengenai perbedaan-

perbedaan *qira'at* beserta pendapat para perawinya. Dalam hal ini, penulis mengkhususkan untuk membahas ayat-ayat yang memiliki perbedaan *qira'at* dalam surat Al-Maidah.

1. QS. Al-Maidah [5]: 2

Dalam ayat ini terdapat perbedaan bacaan pada kalimat **أَنْ صَدُّوكُمْ**

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا

“...dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)...”

Abu ‘Amru dan Ibn Katsir membaca kata **أَنْ** dengan hamzah berbaris *kasrah* sehingga dibaca **أَنْ صَدُّوكُمْ** sedangkan selebihnya membacanya dengan **أَنْ** Apabila dibaca dengan **أَنْ صَدُّوكُمْ** maka ayat ini memiliki arti ‘janganlah kebencian kalian kepada kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya’. Sedangkan, apabila dibaca seperti *qira'at* kedua dengan **إِنْ صَدُّوكُمْ** maka artinya menjadi ‘janganlah kebencian kalian kepada kaum yang apabila menghalangi kalian dari mengunjungi Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya’. Kalimat yang semula berupa kalimat biasa berubah menjadi sebuah kalimat syarat dengan adanya perubahan pada kata **إِنْ**.

Pada kedua makna ini terdapat perbedaan mengenai waktu terjadinya peristiwa pelarangan umat Islam memasuki masjidilharam. *Qira'at* kedua yang dibaca oleh Abu ‘Amru dan Ibn Katsir menghasilkan perdebatan di antara para ulama. *Qira'at* ini dibantah oleh sebagian ulama dikarenakan suatu kalimat syarat dibenarkan apabila yang disyaratkan belum terjadi, sedangkan peristiwa pelarangan tersebut telah terjadi dan ayat ini turun jauh setelah peristiwa pelarangan tersebut. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ayat ini turun pada tahun ke-8 hijriyyah sedangkan pelarangan kaum muslimin menuju Masjidil Haram terjadi pada tahun ke-6 hijriyyah. Sehingga kalimat syarat pada *qira'at* kedua menjadi sesuatu yang seharusnya tidak ada.

Samin Halabi menjawab permasalahan ini di dalam tafsirnya bahwa tidak ada kepastian bahwa ayat ini diturunkan setelah terjadinya peristiwa pelarangan umat Islam menuju masjidilharam. Apabila disepakati bahwa peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat, maka maknanya adalah apabila terjadi kembali pelarangan seperti yang telah terjadi sebelumnya (Halabi, 1985b).

2. QS. Al-Maidah [5]: 4

Dalam ayat ini terdapat perbedaan *qira'at* pada kata **مُكَلِّبِينَ**

وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ

“...dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu...”

Pada ayat ini, terdapat dua perbedaan *qira'at* yang dicantumkan oleh Samin Halabi dalam tafsirnya. Bacaan pertama, sebagaimana yang tertulis di dalam mushaf **مُكَلِّبِينَ** sedangkan bacaan kedua yang dibaca oleh Ibn Mas’ud dan Hasan Al-Bashri adalah **مُكَلِّبِينَ**. Mengenai kedua bacaan ini, Samin Halabi menjelaskan bahwa terkadang *wazan fi’il* **فَعَّلَ** dan **أَفْعَلَ** memiliki kesamaan makna kecuali pada contoh ayat ini.

Kata **مُكَلِّبِينَ** berasal dari kata **كَلَّبَ** yang berarti **عَلَّمَهَا وَصَرَّهَا** mengajari binatang miliknya untuk berburu (Halabi, 1985b). Memperkuat pendapat ini, Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan makna dari kata ini adalah seseorang yang mengajari anjing untuk berburu dan diartikan juga sebagai seorang pemilik anjing (Al-Qurthubi, 2007a). Wahbah Az-Zuhaili turut mengartikan kata ini dengan mengajari dan melatih anjing kemudian melepaskannya untuk berburu. (Az-Zuhaili, 2016)

Selanjutnya pada bacaan kedua yang dibaca oleh Ibn Mas'ud dan Hasan Al-Bashri adalah مُكَلِّبِينَ yang diartikan oleh Samin Halabi sebagai seorang pemilik anjing (Halabi, 1985b). *Qira'at* yang dibaca oleh Ibn Mas'ud dan Hasan Al-Bashri ini merupakan *qira'at* syadz (Jinni, 1985). Adapun perbedaan makna yang terletak pada kedua bentuk *qira'at* ini adalah, *qira'at* pertama memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki anjing, melatih anjingnya untuk melakukan perburuan. Sedangkan *qira'at* kedua, hanya menunjukkan makna seorang pemilik anjing dan tidak mengajari anjingnya untuk berburu.

3. QS. Al-Maidah [5]: 52

Dalam ayat ini terdapat perbedaan *qira'at* pada kata فَتَرَى

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yabudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana”.

Jumhur membaca ayat ini dengan huruf *ta'* sebagaimana yang tertera pada mushaf. Sedangkan An-Nakha'i dan Ibn Watsab membacanya dengan huruf *ya* (فَيَرَى). Mengenai *qira'at* kedua ini terdapat dua penjelasan. Pertama, *dhamir* yang terkandung pada kata tersebut kembali kepada Allah Swt, artinya Allah Swt melihat orang-orang yang hatinya terdapat penyakit bersegera menuju kaum Yahudi dan Nasrani. Kedua, *dhamir* yang terkandung pada kata tersebut sama dengan kalimat ويرى القوم الذين في قلوبهم مرض أن masdariyyah yang dihapuskan, yaitu يسارعون . Terkait hal ini, Abu Hayyan dalam tafsirnya menuliskan bahwa argumentasi kedua ini bersifat *dhaif* karena menghapus kata أن disini tidak dianjurkan (Al-Andalusi, 2010).

Dapat diperhatikan bahwa perbedaan kedua *qira'at* ini terletak pada *dhamir* kembalinya kata ترى dan perbedaan itu mempengaruhi makna ayat yang dihasilkan. Adapun mengenai *qira'at* kedua, bacaan ini termasuk kepada *qira'at* syadz (Jinni, 1985). An-Nakha'i merupakan salah satu dari kelompok tabi'in yang berasal dari Kufah. Sedangkan Ibn Watsab adalah ahli *qira'at* setelah masa tabi'in dan juga berasal dari Kufah. (Sulaiman, n.d.)

4. QS. Al-Maidah [5]: 85

Dalam ayat ini terdapat perbedaan *qira'at* pada kata فَآتَاهُمُ

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).”

Hasan Al-Basri membaca ayat ini dengan فَآتَاهُمُ yang berasal dari kata آتا yaitu memberi. Samin Halabi menyebutkan bahwa *qira'at* masyhur seperti dalam mushaf saat ini lebih diutamakan daripada *qira'at* Hasan. Hal ini disebabkan oleh kata الإثابة membangkitkan kesadaran yang lebih bahwa pahala itu diberikan oleh Allah Swt karena amal. Sedangkan الأيتاء diberikan karena amal dan bisa karena selainnya. (Halabi, 1985b)

Senada dengan hal ini, Abu Hayyan juga menuliskan dalam tafsirnya *Al-Bahr Al-Mubith* bahwa الإثابة lebih utama dari segi makna daripada kata الإيتاء karena الإثابة akan datang karena adanya amal yang telah dilakukan, oleh karena itu pada akhir ayat disebutkan kalimat (وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ) karena pahala itu merupakan balasan dari perbuatan orang-orang yang berbuat baik (Al-Andalusi, 2010). Imam Qurthubi dalam tafsirnya turut menyebutkan bahwa ayat ini menjadi dalil atas keikhlasan orang-orang beriman dan kejujuran mereka dalam perkataan sehingga diberikan ganjaran pahala dari Allah Swt (Al-Qurthubi, 2007a).

5. QS. Al-Maidah [5]: 118

Dalam ayat ini terdapat perbedaan *qira'at* pada akhir ayat.

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَلَهُمْ عَذَابُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Terdapat perbedaan bacaan yang tertulis di dalam mushaf Ibn Mas’ud yaitu akhir ayat ini ditutup dengan (فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفْوَ الرَّحِيمُ). Mengenai perbedaan ini sebagian orang yang tidak mengetahui perkataan Arab mempermainkan ayat yang dibaca dengan الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ, mereka beranggapan bahwa kalimat yang tertulis pada mushaf Ibn Mas’ud lebih sesuai dibandingkan yang tertulis pada mushaf pada umumnya. Padahal mereka tidak menyadari bahwa kalimat أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ memiliki makna yang terkait dengan kedua syarat pada ayat tersebut.

Pada ayat ini terdapat dua kalimat syarat. Yang pertama adalah إِنْ تُعَذِّبُهُمْ dan yang kedua adalah وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ. Kelompok yang memilih bacaan pada mushaf Ibn Mas’ud mengatakan bahwa kalimat فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفْوَ الرَّحِيمُ lebih sesuai secara kata dengan syarat kedua yaitu وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ. Adapun jawaban dari pendapat mereka ini, Samin Halabi menuliskan dalam tafsirnya yaitu, bahwa mereka hanya mengaitkan satu syarat saja, sedangkan kalimat فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ bisa mencakup kedua syarat. Maka jika disimpulkan kalimat ayat ini bisa dikatakan menjadi أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. Pada artinya, lafaz فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ memiliki keumuman makna dibanding dengan lafaz فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفْوَ الرَّحِيمُ. (Halabi, 1985b).

Berdasarkan penjelasan pada ayat di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan *qira'at* tidak hanya pada susunan kata, tetapi perbedaan tersebut terletak pada perbedaan kata dan membuat maknanya menjadi berbeda. Kedua perbedaan pendapat tersebut telah dijawab oleh Samin Halabi di dalam tafsirnya, namun beliau tidak menyebutkan status dari *qira'at* kedua. Apakah *qira'at* tersebut termasuk ke dalam bacaan yang *dhaif* atau tidak, atau hanya merupakan tafsir, bukan termasuk ke dalam *qira'at*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kelima contoh ayat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan *qiraat* memiliki pengaruh terhadap makna yang dihasilkan dari sebuah ayat. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak membuat ayat-ayat al-quran menjadi kontradiktif dari segi maknanya. Perbedaan makna tersebut saling melengkapi dan masih menunjukkan maksud yang sama. Seperti perbedaan antara pemilik anjing yang melatih anjingnya untuk berburu dan pemilik anjing yang tidak melatih anjingnya untuk berburu pada surat al-maidah ayat ke-4. Kemudian pada perbedaan kedalaman makna antara kata الإِثَابَة dan الإِيتَاء pada surat al-maidah ayat ke-85. Hal ini menjadi bukti akan kemukjizatan yang dimiliki oleh al-quran, sehingga penulis menyarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi, khususnya mengenai aspek perbedaan *qira'at* dalam ayat-ayat al-quran yang lain.

REFERENSI

- Ad-Daribi, I. ibn N. ibn A. (2007). *Manhaj As-Samin Al-Halabi fi At-Tafsir*.
Al-Andalusi, A. H. (2010). *Al-Bahr Al-Muhith*. Pdf. Dar Al-Fikr.
Al-Jazari, M. ibn M. ibn. (1435). *An-Nasyr fi Al-Qiraat Al-'Asyr*.

- Al-Qurthubi, I. (2007a). Tafsir Qurthubi Jilid 6 Terj. Muhyidin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B. Mukti. *Pustaka Az-Zam*, 981.
- Al-Qurthubi, I. (2007b). Tafsir Qurthubi Jilid 8 Terj. Muhyidin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B. Mukti. *Pustaka Az-Zam*, 945.
- As-Samara'i, M. S. J. (2017). *Idha'at fi Tarikh Al-Qiraat*. Maktabah Al-Muhtadin Al-Islamiyyah.
- Asyur, I. (1997). At-Tahrir wa At-Tanwir. In 12.
- At-Thawil, R. (1985). *Fi 'Ulum Al-Qiraat (Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq)*. Maktabah Al-Faishaliyyah.
- Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj jilid 3. In *Tafsir Al-Munir*.
- Bazmul, M. bin S. bin U. (n.d.). *Al-Qira'at wa Atsaruba fi At-Tafsir wa Al-Ahkam*. Pdf. Ummul Qura'.
- Halabi, S. (1985a). *Ad-Durr Al-Masun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun jilid 1*. Dar Al-Qalam.
- Halabi, S. (1985b). *Ad-Durr Al-Masun fi 'Ulum Al-Kitab Al-Maknun jilid 4*. Dar Al-Qalam.
- Jazari, I. (1999). *Munjid Al-Muqri'in wa Mursyid At-Thalibin*. pdf. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Jinni, A. al-F. 'Utsman I. (1985). *Al-Mubtasab fi Tabyin Wujub Syawaz Al-Qiraat wa Al-Idhab 'Anha*. pdf.
- Khairunnas Jamal Afriadi Putra. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*.
- Ramanda, D. et al. (2021). Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran. *Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 59–74.
- Sholihah, I. (2021). Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya. *Samawat*, 05(1), 19–31.
- Sitorus, I. R. (2018). Asal Usul Ilmu Qira'At. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1589>
- Sulaiman, S. H. M. A. (n.d.). *Kasyf Ad-Dhiya' fi Tarikh Al-Qiraat wa Al-Qurra'*. pdf. Dar 'Alam Al-Kutub.
- Zarqani, M. A. (1995). Manahilu'l-Īrfân fī Ulūmi'l-Qur'ân. In I (p. Juz-I ٥). Dar Al-Kitab Al-Arabi.